



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA

Elena¹ & Nurwahidin²

^{1&2}*Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia*

Email : elena91@ui.ac.id, nurwahidin@ui.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terus menggeliat dari waktu ke waktu. Bank syariah terbukti mempunyai daya tahan yang kuat dalam menghadapi hempasan badai krisis keuangan tahun 1998 dan 2008. Bank syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi nasabahnya. Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja profitabilitas bank umum syariah (ROA – *Return on Assets*) di Indonesia dan terbatas pada rasio keuangan, yaitu: Rasio Pembiayaan Bagi Hasil, FDR (*Financing to Deposit Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Hasil dari penelitian ini menjelaskan hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *Adjusted R squared* sebesar 0,971570 yang menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki kontribusi menjelaskan variasi variabel terikat ROA sebesar 97,15%. Adapun rasio pembiayaan bagi hasil, FDR, NPF, BOPO dan CAR bank umum syariah berpengaruh secara simultan terhadap ROA bank umum syariah selama periode 2015 – 2020.

Kata Kunci : Profitabilitas, Bank Umum Syariah, ROA Kinerja Bank Syariah.

ABSTRACT

*The development of Islamic banking in Indonesia continues to stretch from time to time. Islamic banks are proven to have strong resilience in the face of the financial crises of 1998 and 2008. Islamic banks remain stable and provide profitability, comfort and security for their customers. This study aims to determine the factors that affect the profitability performance of Islamic commercial banks in Indonesia (ROA – *Return on Assets*) and are limited to financial ratios, namely: Profit Sharing Financing Ratio, FDR (*Financing to Deposit Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), BOPO (*Operational Cost to Operating Income*) and CAR (*Capital Adequacy Ratio*). The results of this study explain the results of the coefficient of determination with an *Adjusted R squared* value of 0.971570 which indicates that the independent variables have a contribution to explain the variation of the dependent variable ROA by 97.15%. The profit-sharing financing ratio, FDR, NPF, BOPO and CAR of Islamic commercial banks have a simultaneous effect on ROA of Islamic commercial banks during the period 2015 - 2020.*

Keywords : Profitability, Islamic Commercial Bank, ROA, Islamic Banking Performance.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator penting dalam suatu perekonomian adalah stabilitas bank karena bank merupakan jantung perekonomian (Purwasih & Wibowo, 2021). Bank syariah memiliki peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus units*) dengan unit-unit lain yang mengalami kekurangan dana (*deficit units*). Melalui bank, kelebihan tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan sehingga memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Kualitas bank syariah sebagai lembaga perantara ditentukan oleh kemampuan manajemen bank untuk melaksanakan perannya (Sudarsono, 2015).

Ekstistensi bank syariah pada awalnya didorong oleh keinginan tersedianya jasa keuangan yang sesuai prinsip syariah dengan mewujudkan sistem perbankan yang terhindar dari praktek bunga (yang dianggap identik dengan *riba*), perjudian (*maysir*) dan ketidakpastian (*gharar*) dan praktek-praktek lainnya yang tidak sejalan dengan prinsip syariah (*haram*). Selain itu, perkembangan perbankan syariah juga didorong keinginan umat Muslim untuk menata aktivitas ekonomi dan keuangan sehari-hari sesuai dengan tuntunan syariah, serta sebagai respon terhadap fenomena krisis berulang yang dipicu oleh perilaku buruk dalam berekonomi yang mengabaikan etika, agama dan nilai-nilai moral, yang tidak hanya diajarkan dalam agama Islam tapi juga secara esensial ada pada ajaran agama-agama lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Sebagaimana yang jamak terjadi di negara lain, lokomotif dari ekonomi syariah adalah sektor keuangan, khususnya perbankan. Baik di Pakistan, Malaysia, maupun negara-negara di kawasan Teluk, awal berkembangnya ekonomi syariah dimulai dari keberadaan perbankan syariah (Insight Buletin Ekonomi Syariah, 2020).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terus menggeliat dari waktu ke waktu. Peran industri keuangan syariah harus ditingkatkan secara kontributif dan inklusif karena lembaga keuangan syariah merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan program pembangunan nasional untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat (Anisa & Anwar, 2021). Dalam menjaga dan meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah diperlukan beberapa komponen baik dari segi internal maupun eksternal. Rendahnya profitabilitas bank menandakan bahwa bank kurang baik dalam kinerjanya (Fatmawati & Hakim, 2020). Karakteristik sistem perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan (Siringoringo & Pratiwi, 2018).

Persaingan industri keuangan dan perbankan di Indonesia sangat ketat sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Salah satu indikator kinerja perbankan syariah adalah profitabilitas, dan semakin tinggi tingkat profitabilitas menunjukkan kinerja perbankan yang terbaik (Dodi et al, 2018). Kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah (Fatmawati & Hakim, 2020). Seluruh kinerja dari perbankan dapat dilihat melalui nilai profitabilitasnya. Kondisi suatu perusahaan dimasa depan dapat dilihat dan diprediksi melalui kinerja keuangannya, hal tersebut sangat penting untuk mengetahui keberlangsungan serta stabilitas suatu bisnis baik dari pihak internal maupun pihak eksternal sebagai pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan (Anisa & Anwar, 2021).

Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem keuangan Indonesia dinilai lebih tangguh dalam menghadapi krisis dibandingkan bank konvensional (Purwasih & Wibowo, 2021). Bank syariah terbukti mempunyai daya tahan yang kuat dalam menghadapi hempasan badai krisis keuangan tahun 1998 dan 2008. Bank syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi nasabahnya. Terinspirasi dengan tegarnya Bank Muamalat menghadapi krisis tahun 1998, maka berdirilah Bank Syariah Mandiri (BSM), bank syariah kedua di Indonesia. Semenjak itu mulai bermunculan pendirian bank syariah lain dimana jumlah bank syariah di Indonesia saat ini berjumlah 197 bank syariah yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Bank syariah di Indonesia sendiri terus menunjukkan perkembangan yang positif dari tahun ke tahun. Jumlah nasabah bank syariah sudah mencapai 31,89 juta orang atau mencapai sekitar 12 persen dari total populasi Muslim di Indonesia (Insight Buletin Ekonomi Syariah, 2020). Dengan terus bertumbuhnya perbankan syariah, maka secara otomatis kontribusi terhadap ekonomi nasional juga tetap terjaga, dimana gerak perbankan syariah selalu berbasis pada 2 (dua) sektor, yaitu sektor riil dan UMKM.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat perkembangan bisnis perbankan syariah pada tahun 2015 sempat memasuki masa suram. Turunnya pertumbuhan perbankan syariah pada tahun 2015, tidak hanya terjadi dari sisi aset, namun juga pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK). OJK juga menjelaskan bahwa pertumbuhan aset industri perbankan syariah mengalami perlambatan yang signifikan selama 2 (dua) tahun terakhir dikarenakan mewabahnya pandemi Covid-19 ke Indonesia pada awal tahun 2020. Terjadinya perlambatan dikarenakan menurunnya kegiatan ekonomi

di masyarakat akibat pandemi sehingga pelaku industri keuangan syariah kesulitan mencari nasabah pembiayaan. Tercatat bahwa sampai dengan Desember 2021, rasio pembiayaan terhadap pendanaan bank syariah (*financing to deposit ratio/FDR*) berada di angka 89,56% lebih rendah dari tahun 2020 yaitu 96,01%. Rendahnya rasio ini menunjukkan banyaknya dana atau modal bank syariah yang tidak disalurkan ke pembiayaan. Rendahnya penyaluran pembiayaan bagi hasil atau dominasi pembiayaan non bagi hasil dalam *portofolio* pembiayaan bank syariah terbukti menjadi fenomena global, tidak hanya terjadi pada perbankan syariah di Indonesia (Kuswara et al, 2019).

Di sisi lain, perbankan syariah masih sulit melawan bank konvensional, terutama melihat kondisinya selama beberapa tahun ini. Berdasarkan data statistik perbankan OJK, kondisi pembiayaan bermasalah syariah (*non performing financing/NPF*) memang jauh lebih tinggi dari konvensional. NPF pada akhir Desember 2020 berada 7,24%, sementara kredit bermasalah perbankan konvensional (NPL) berada pada level 3,06%. Hal tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas dari perbankan syariah yang tercatat hanya Rp. 5,3 triliun pada periode 2020. Dengan tingkat aset sebesar Rp. 593.948 Miliar, maka *return on asset* (ROA) tercatat hanya 2,01%. Sementara, ROA perbankan konvensional menyentuh 2,55% pada akhir Desember 2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank Syariah

Berkembangnya bank-bank dengan landasan syariah Islam di berbagai negara pada dekade 1970, berpengaruh pula ke Indonesia. Pada awal 1980, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam dilakukan dan akhirnya melahirkan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992 (Nasution, 2017).

Pada umumnya yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga

keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono, 2015). Dalam bank syariah, hubungan antara bank dengan nasabahnya bukan hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan (*partnership*) antara penyandang dana (*shohibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu, tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Hubungan kemitraan ini merupakan bagian yang khas dari proses berjalannya mekanisme bank syariah.

Menurut Sudarsono (2015), berikut fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukuan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) :

- a. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- d. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan mendapatkan laba bagi sebuah perusahaan, profitabilitas juga digunakan sebagai tingkat

ukuran efektivitas pada suatu perusahaan karena apabila perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi, artinya perusahaan mampu mengelola sumber daya yang ada dengan baik (Anisa & Anwar, 2021). Profitabilitas sangat penting karena profitabilitas merupakan tujuan utama entitas usaha melakukan usahanya. Selain itu, profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengetahui baik buruknya kinerja suatu entitas usaha dalam menjalankan usahanya (Riyadi & Yulianto, 2014). Profitabilitas merupakan ukuran spesifik dari performa sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dalam berbagai tingkat return, dan meminimalisir resiko yang ada (Yunita, 2014). Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan menggunakan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs/2007 jumlah minimal ROA yang harus dipenuhi oleh bank adalah 0,5% - 1,25%. Semakin besar (*Return on Assets*) ROA suatu bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula kinerja bank tersebut dari segi penggunaan aset (Efendy & Fathoni, 2019).

Profitabilitas yang diukur dengan ROA dinyatakan sebagai fungsi dari faktor internal dan faktor eksternal. Determinan internal merupakan faktor yang terutama dipengaruhi oleh keputusan manajemen dan tujuan kebijakan bank. Faktor internal yang dimaksud adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berhubungan dengan ekonomi makro dan tidak memiliki

hubungan langsung dengan manajemen bank tetapi akan mempengaruhi kinerja keuangan secara tidak langsung (Rini & Burhany, 2019). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan (Azhar & Arim, 2016). Semakin tinggi ROA, semakin banyak keuntungan bank (Wahyudi et al, 2021). ROA dipilih karena sudah banyak digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan bank. Selain itu, ROA lebih representatif dalam memperkirakan tingkat profitabilitas bank karena profitabilitas bank yang dinilai dari aset yang dananya sebagian besar bersumber dari dana tabungan masyarakat (Taslim, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Rasio Pembiayaan Bagi Hasil terhadap ROA

Pembiayaan sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba (Silvia, 2017). Sistem bagi hasil merupakan praktik perbankan syariah yang dalam pendistribusiannya sangat adil. Kerugian di dalam bagi hasil, investor dan pelaku usaha mempunyai tanggung jawab sesuai porsi (Taslim, 2021). Transaksi bagi hasil juga dapat disebut dengan *equity financing* atau pembiayaan yang dalam pembagian keuntungannya didasarkan pada keadilan antara nasabah dengan bank. Keadilan tersebut tercermin dalam prinsip *profit and loss sharing*, rugi dibagi bersama dan rugi ditanggung bersama (Fajriah & Jumady, 2021). Pembiayaan bagi hasil melalui *mudharabah* dan *musyarakah* adalah pola pembiayaan yang sangat diharapkan oleh perbankan syariah di Indonesia untuk

menggantikan sistem bunga dan menjadi *core* dari ekonomi syariah. Riyadi & Yulianto (2014) menjelaskan bahwa pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu produk yang diberikan bank syariah kepada nasabah, pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap profitabilitas. Tinggi rendahnya nilai pembiayaan bagi hasil akan berpengaruh terhadap *return* yang dihasilkan dan akan mempengaruhi profitabilitas (laba) yang didapat. Arah hubungan yang timbul antara pembiayaan bagi hasil terhadap ROA adalah positif, karena apabila pembiayaan bagi hasil yang disalurkan meningkat maka akan meningkatkan ROA yang didapat oleh bank syariah.

H1 : Rasio Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

Pengaruh FDR terhadap ROA

FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi FDR suatu bank, maka bank tersebut likuid dalam menyalurkan dananya, sedangkan semakin rendahnya FDR menunjukkan bahwa bank tersebut kurang likuid dalam menyalurkan dananya (Pratama, 2018). Berdasarkan penelitian Riyadi & Yulianto (2014), menjelaskan bahwa FRD berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadrul & Asyari (2018) yang menyimpulkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksi oleh ROA. Pratama (2018) juga menjelaskan bahwa hubungan yang timbul antara FDR terhadap ROA adalah positif, karena apabila bank mampu menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah maka akan meningkatkan *return* yang didapat dan berpengaruh kepada meningkatnya ROA yang didapat bank syariah.

H2 : FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

Pengaruh NPF terhadap ROA

Riyadi & Yulianto (2014) menjelaskan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) merupakan pembiayaan macet, ini sangat berpengaruh terhadap laba bank syariah. Apabila NPF menunjukkan nilai yang rendah diharapkan pendapatan akan meningkat sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat, namun sebaliknya apabila nilai NPF tinggi maka pendapatan akan menurun sehingga laba yang didapat akan turun. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pratama (2018) bahwa arah hubungan yang timbul antara NPF terhadap ROA adalah negatif karena apabila NPF tinggi maka akan berakibat menurunnya pendapatan dan akan berpengaruh pada menurunnya ROA yang didapat bank syariah. Penelitian serupa oleh Fadrul & Asyari (2018) juga menjelaskan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan pada profitabilitas yang diproksi oleh ROA. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Yunita, 2014).

H3 : NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka

dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perbankan semakin meningkat atau membaik (Pratama, 2018). Nilai BOPO yang baik berkisar antara 75% hingga 90%. Jika suatu perusahaan mempunyai nilai BOPO diatas 90% maka perusahaan tersebut tidak sehat karena beban operasional perusahaan yang tidak diimbangi dengan baik oleh pendapatan operasionalnya (Yunita, 2014).

H4 : BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio merupakan ukuran kesehatan bank yang sangat penting dan paling banyak mendapat perhatian dari investor perbankan (Fadrul & Asyari, 2018). Peningkatan ekspansi aset beresiko yang diimbangi dengan penambahan modal. Dengan modal yang besar maka kesempatan memperoleh laba semakin besar, karena akan meningkatkan kesempatan bank untuk berinvestasi yang menguntungkan dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas (Pratama, 2018). Semakin besar nilai CAR maka semakin sehat bank tersebut karena akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No 9/13/PBI/2007, nilai batas minimum CAR yang baik adalah 8%. Jika nilai CAR suatu perusahaan berada dibawah 8% maka perusahaan tersebut tidaklah sehat (Yunita, 2014).

H5 : CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Variabel	Peneliti	Hasil
Bagi Hasil	Riyadi & Yulianto	2014 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Azhar & Arim	2016 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Kuswara et al,	2019 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Fatmawati & Hakim	2020 Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA
	Taslim	2021 Berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
	Fajriah & Jumady	2021 Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA
FDR	Riyadi & Yulianto	2014 Berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
	Hamdani et al,	2018 Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA
	Pratama	2018 Berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
	Fadrul & Asyari	2018 Berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
	Siringoringo & Pratiwi	2018 Berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
	Efendy & Fathony	2019 Berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
	Fatmawati & Hakim	2020 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Anisa & Anwar	2021 Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA
	Wahyudi et.al.	2021 Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA
Fajriah & Jumady	2021 Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA	
NPF	Riyadi & Yulianto	2014 Berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
	Azhar & Arim	2016 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Pratama	2018 Berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
	Fadrul & Asyari	2018 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Siringoringo & Pratiwi	2018 Berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
	Efendy & Fathony	2019 Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA
	Fatmawati & Hakim	2020 Berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
	Anisa & Anwar	2021 Berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
Wahyudi et al,	2021 Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA	
BOPO	Hamdani et al,	2018 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Pratama	2018 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Fadrul & Asyari	2018 Berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
	Siringoringo & Pratiwi	2018 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Efendy & Fathony	2019 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Fatmawati & Hakim	2020 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Anisa & Anwar	2021 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Wahyudi et al,	2021 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
CAR	Hamdani et al,	2018 Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA
	Pratama	2018 Berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
	Fadrul & Asyari	2018 Berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
	Siringoringo & Pratiwi	2018 Berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Anisa & Anwar	2021 Berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
	Wahyudi et al,	2021 Berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang dikumpulkan adalah data kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) secara nasional yang terdapat pada Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang diterbitkan OJK selama periode 2015 – 2020.

Dalam penelitian ini diperoleh data berupa laporan kinerja rasio keuangan Bank Umum Syariah. Selain itu, studi pustaka melalui buku, jurnal/publikasi dan tulisan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti juga dilakukan untuk memperkuat dan mendukung penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan *time series*.

Metode Analisis yang Digunakan

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda karena variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Metode analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas Rasio Pembiayaan Bagi Hasil, FDR (*Financing to Deposit Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap variabel terikat profitabilitas (yang diproksikan ROA). Alat bantu yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah *software EViews 11. Student Version*.

Model Regresi yang Ditawarkan

Adapun model persamaan regresi berganda yang ditawarkan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_i = \beta_0 + \beta_1 \text{BAGIHASIL}_i + \beta_2 \text{FDR}_i + \beta_3 \text{NPF}_i + \beta_4 \text{BOPO}_i + \beta_5 \text{CAR}_i + v_i$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Untuk memastikan adanya **Autokorelasi** dalam model, maka dilakukan Uji *Lagrange Multiplier (The Breusch-Godfrey Test)* dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	3.564785	Prob. F(2,54)	0.0351
Obs*R-squared	7.231088	Prob. Chi-Square(2)	0.0269

Sumber : Data Olahan (2022)

H0 : tidak ada Autokorelasi

H1 : terdapat Autokorelasi

Keputusan : dari *output* diatas terlihat bahwa nilai *prob. chi-square obs*R-squared* sebesar $0,0269 < \alpha 5\%$, maka tolak H0.

Kesimpulan : terdapat Autokorelasi di dalam model.

2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan *Uji White* dalam model, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.634476	Prob. F(20,41)	0.8624
Obs*R-squared	14.65371	Prob. Chi-Square(20)	0.7959
Scaled explained SS	45.94686	Prob. Chi-Square(20)	0.0008

Sumber : Data Olahan (2022)

H0 : Homoskedastisitas

H1 : Heteroskedastisitas

Keputusan : dari *output* diatas terlihat bahwa nilai *prob.chi-square obs*R-squared* sebesar $0,7959 > \alpha 5\%$, maka terima H0.

Kesimpulan : model tidak mengandung heteroskedastisitas (homoskedastisitas).

3. Uji Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat korelasi antara kedua

variabel bebas dalam model regresi, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.778014	8418.578	NA
BAGI_HASIL	8.70E-05	1201.772	2.493146
FDR	2.04E-05	1534.606	4.769147
NPF	0.000873	201.9990	6.176754
BOPO	3.88E-05	3565.772	7.961495
CAR	0.000150	502.7879	9.320607

Sumber : Data Olahan (2022)

Apabila nilai $VIF < 10,00$, maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Pratama, 2018). Dari *output* diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel bebas BAGI_HASIL, FDR, NPF, BOPO dan CAR kurang dari 10,00 yang berarti bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model.

Penambahan AR(1) sebagai variabel bebas, secara bersama-sama dengan variabel bebas lainnya yang akan diregresikan terhadap variabel terikat ROA dengan metode *Generalized Least Square* (GLS). Model ini sesungguhnya menjadi dasar dalam membuat perbedaan guna menghilangkan otokorelasi pada persamaan (Nachrowi & Usman, 2006).

Penambahan AR(1) dalam Model Regresi

Tabel 5. Output Akhir Model Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.41416	1.040232	11.93403	0.0000
BAGI_HASIL	-0.034578	0.011501	-3.006549	0.0040
FDR	0.008744	0.005575	1.568627	0.1225
NPF	-0.007261	0.033925	-0.214044	0.8313
BOPO	-0.116608	0.007195	-16.20750	0.0000
CAR	-0.006970	0.014520	-0.480026	0.6331
AR(1)	0.293119	0.134729	2.175615	0.0339
R-squared	0.974366	Mean dependent var		1.021296
Adjusted R-squared	0.971570	S.D. dependent var		0.434908
S.E. of regression	0.073331	Akaike info criterion		-2.280203
Sum squared resid	0.295762	Schwarz criterion		-2.040043
Log likelihood	77.68630	Hannan-Quinn criter.		-2.185910
F-statistic	348.4309	Durbin-Watson stat		2.083146
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Olahan (2022)

Dari *output* diatas, dapat dilihat bahwa regresi yang dihasilkan mempunyai nilai *Adjusted R squared* yang besar, yaitu: 0,971570. Artinya, variabel bebas BAGI_HASIL, FDR, NPF, BOPO, CAR dan

AR(1) memiliki kontribusi menjelaskan variasi variabel terikat ROA sebesar 97,15%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan di dalam model.

Prob (F-statistic) $0,00000 < \alpha$ 5%, menjelaskan bahwa secara simultan variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan atau paling tidak ada sebuah variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat ROA. Jika dilihat secara parsial, variabel BAGI_HASIL (prob. $0,0040 < \alpha$ 5%), variabel BOPO (prob. $0,0000 < \alpha$ 5%), variabel AR(1) (prob. $0,0339 < \alpha$ 5%) ternyata signifikan mempengaruhi variabel ROA. Namun, variabel FDR (prob. $0,1225 > \alpha$ 5%), variabel NPF (prob. $0,8313 > \alpha$ 5%), variabel CAR (prob. $0,6331 > \alpha$ 5%)

mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel ROA.

Uji Akhir Autokorelasi

Dari hasil estimasi diatas dengan penambahan AR (1) ke dalam model, dapat dilihat bahwa nilai Statistik Durbin Watson yang dihasilkan ternyata cukup tinggi, yaitu: 2,083146. Hal ini berarti bahwa persamaan regresi sudah tidak mengandung Autokorelasi (jika Statistik DW = 2).

Untuk memastikannya kembali dilakukan pengujian Autokorelasi dengan Metode *Lagrange Multiplier* (LM), dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Akhir Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	1.022352	Prob. F(2,53)	0.3667
Obs*R-squared	2.303067	Prob. Chi-Square(2)	0.3162

Sumber : Data Olahan (2022)

H0 : tidak ada autokorelasi

H1 : terdapat autokorelasi

Keputusan: dari *output* diatas, dapat dilihat bahwa nilai *prob.chi-square Obs*R-squared* adalah $0,3162 > \alpha$ 5%, maka terima H0.

Kesimpulan : tidak ada Autokorelasi di dalam model

Estimasi Model Akhir Regresi

Oleh karena koefisien AR(1) dimasukkan ke dalam model, maka persamaan akhir yang didapat adalah sebagai berikut.

$$ROA_t = 8,7756 + 0,2931 ROA_{t-1} - 0,0346 BAGI_HASIL_t + 0,0101 BAGI_HASIL_{t-1} + 0,0087 FDR_t - 0,0025 FDR_{t-1} - 0,0073 NPF_t + 0,0021 NPF_{t-1} - 0,1166 BOPO_t + 0,0342 BOPO_{t-1} - 0,0070 CAR_t + 0,0021 CAR_{t-1}$$

Berdasarkan hasil akhir regresi, maka dapat dijelaskan bahwa Rasio Pembiayaan Bagi Hasil, FDR, NPF, BOPO dan CAR

bank umum syariah berpengaruh secara simultan terhadap ROA bank umum syariah selama periode 2015-2020.

Pengaruh Rasio Pembiayaan Bagi Hasil terhadap ROA

Rasio Pembiayaan Bagi Hasil secara persial berpengaruh signifikan terhadap ROA bank umum syariah selama periode 2015-2020, dimana rasio pembiayaan bagi hasil bulan ke-t berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bulan ke-t. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi & Yulianto (2014) yang menjelaskan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi penyaluran pembiayaan bagi hasil kepada nasabah maka ROA yang dihasilkan akan rendah. Penyebab dari hubungan negatif antara pembiayaan bagi hasil terhadap ROA yaitu yang pertama nasabah yang telah mendapat pembiayaan bagi hasil dari bank belum tentu mengembalikan dana yang didapat dari bank

pada tahun yang sama, yang kedua dikarenakan belum tentu seluruh nasabah taat dalam mengembalikan dana yang diperoleh dari bank. Di sisi lain, rasio pembiayaan bagi hasil bulan ke-(t-1) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bulan ke-t. Hal ini sejalan dengan teori dan hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini, yakni arah hubungan yang timbul antara pembiayaan bagi hasil terhadap ROA adalah positif, karena apabila pembiayaan bagi hasil yang disalurkan meningkat maka akan meningkatkan ROA yang didapat oleh bank syariah.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Rasio BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA bank umum syariah selama periode 2015-2020, dimana rasio BOPO bulan ke-t berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bulan ke-t. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hamdani et al, (2018), Pratama (2018) dan Efendy & Fathony (2019) yang ketiganya menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Nilai negatif BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO, semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Di sisi lain, rasio BOPO bulan ke-(t-1) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bulan ke-t.

Pengaruh FDR terhadap ROA

Rasio FDR secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA bank umum syariah selama periode 2015-2020, dimana rasio FDR bulan ke-t berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA bulan ke-t. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamdani et al, (2018) yang menyimpulkan bahwa FDR tidak signifikan mempengaruhi ROA, namun koefisien FDR menunjukkan adanya hubungan positif antara FDR dengan ROA. Di sisi lain, rasio FDR bulan ke-(t-1) memiliki pengaruh negatif terhadap ROA bulan ke-t. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama (2018) bahwa FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA),

yang berarti semakin tinggi tingkat FDR suatu bank syariah tidak menjadi tolak ukur bank untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi. Pembiayaan yang disalurkan menggunakan dana pihak ketiga tidak memberikan keuntungan yang besar bagi bank karena adanya pembiayaan yang bermasalah sehingga turunnya kualitas pembiayaan.

Pengaruh NPF terhadap ROA

Rasio NPF secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA bank umum syariah selama periode 2015-2020, dimana rasio NPF bulan ke-t berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA bulan ke-t. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2018) bahwa NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), karena jika bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dan menggunakan pencadangan kerugian piutang yang ada jadi NPF yang sebelumnya tinggi akan menjadi rendah dan akhirnya tidak berdampak pada profitabilitas. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Riyadi & Yulianto (2014) bahwa bank umum syariah diharapkan lebih efektif dan selektif dalam menyalurkan pembiayaan. Karena penyaluran pembiayaan adalah ujung tombak pelayanan jasa perbankan, oleh sebab itu bank syariah harus memperhatikan penyaluran pembiayaannya agar bisa menurunkan NPF yang berimbas naiknya ROA. Di sisi lain, rasio NPF bulan ke-(t-1) memiliki berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA bulan ke-t. Hal ini mendukung hasil penelitian Efendy & Fathoni (2019) bahwa NPF tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA industri bank umum syariah di Indonesia.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Rasio CAR secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA bank umum syariah selama periode 2015-2020, dimana rasio CAR bulan ke-t

berpengaruh negatif tidak terhadap ROA bulan ke-t. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2018) bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) karena Bank memiliki modal besar, namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba, maka modal pun tidak akan berpengaruh kepada profitabilitas yang dihasilkan oleh bank dan bank syariah mengandalkan pembiayaan sebagai sumber pendapatan dan tidak menggunakan seluruh potensi modalnya untuk meningkatkan profitabilitas bank. Hasil penelitian Fadrul & Asyari (2018) juga menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan ketika variabel CAR naik tetapi ROA mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan tidak selamanya CAR naik ROA juga naik. Tidak adanya pengaruh CAR terhadap ROA ini bisa disebabkan bank dalam mencukupi modalnya tidak berasal dari keuntungan bank secara keseluruhan tetapi berasal dari pinjaman pihak ketiga, sehingga naik atau turunnya CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Di sisi lain, rasio CAR bulan ke-(t-1) memiliki pengaruh positif terhadap ROA bulan ke-t. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hamdani et al, (2018) bahwa adanya hubungan positif antara CAR dengan ROA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *Adjusted R squared* sebesar 0,971570 menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki kontribusi menjelaskan variasi variabel terikat ROA sebesar 97,15%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan di dalam model. Adapun Rasio Pembiayaan Bagi Hasil, FDR, NPF, BOPO dan CAR bank umum syariah berpengaruh secara simultan terhadap ROA bank umum syariah selama periode 2015-2020. Secara parsial, Rasio Pembiayaan Bagi

Hasil dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA bank umum syariah selama periode 2015-2020. Di sisi lain, Rasio FDR, NPF dan CAR secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA bank umum syariah selama periode 2015-2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Sasabila Tisat., & Anwar, Saiful. 2021. Determinan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Tingkat Likuiditas sebagai Variabel Intervening. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), p. 131-149.
- Azhar, Ian & Arim. 2016. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Dan Non Performing Finance Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2014). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 8(1), p. 61-76.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Dodi., Supiyadi, Dedi., & Arief, Meta. 2018. Islamic Bank Profitability: A Study of Islamic Bank in Indonesia. *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, 1(1), p. 51-62.
- Efendy, Felix & Fathoni, Salman. 2019. Pengaruh Rasio Kinerja Bank terhadap Profitabilitas Industri Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(03), p. 217-224.
- Fadrul., & Asyari, Hasbi. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Cano Economos*, 7(1), p. 25-38.
- Fajriah, Yana., & Jumady, Edy. 2021. Pembiayaan Bagi Hasil dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Umum

- Syariah di Indonesia. *ISLAMIC BANKING: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(2), p. 233-248.
- Fatmawati, Nur Lailatul., & Hakim, Abdul. 2020. Analisis Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Baabu Al-Ilmi Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1), p. 1-15.
- Hamdani., Wahyuni, Nining., Amin, Ali., & Sulfitri. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*, 2(2), p. 81-135.
- Insight Buletin Ekonomi Syariah. 2020. *Trend Konversi ke Bank Syariah Tingkatkan Efisiensi dan produktivitas Bisnis*. Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS): Jakarta.
- Kuswara, Dimas Puja., Lestari, Ety Puji., & Retnaningsih, Tri Kurniawati. 2019. Determinant of Islamic Banking Profitability in Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 15(1), p. 36-45.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal., & Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nasution, Mustafa Edwin., Setyanto, Budi., Huda, Nurul., Mufraeni, Muhammad Aried., & Utama, Bey Sapt. 2017. *Pengenalan Inklusif Ekonomi Islam*. Kencana. Depok.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019*. Departemen Perbankan Syariah. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2021. *Statistik Perbankan Syariah*. Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan. Jakarta.
- Pratama, Agung Widya. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya.
- Purwasih, Herawati., & Wibowo, Wisnu. 2021. The Determinants Factors of Profitability Islamic Bank in Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), p. 89-98.
- Rini, Noer Dwi Purnama., & Burhany, Dian I. 2019. Determinants of Islamic Banks' Profitability in Indonesia. *Proceeding ICMASES 2019, August 03-04*, p. 1-9.
- Riyadi, Slamet., & Yulianto, Agung. 2014. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), p. 466-474.
- Silvia, Sineba Arli. 2017. Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, 2(1), p. 153-180.
- Siringoringo, Renniwaty., & Pratiwi, Rahmi. 2018. Pengukuran Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia dengan Menggunakan Rasio Periode 2012-2016. *JIM UPB*, 6(1), p. 77-86.
- Sudarsono, Heri. 2015. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Penerbit Ekonisia Yogyakarta.
- Taslim, Sayid Aulia. 2021. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap

Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(1), p. 97-109.

Wahyudi, Rofiul., Mutmainah, Lu'liyatul., Nahar, Faiza Husayeni., Adha, Mufti alam., & Rifan, Akhmad Arif. 2021. Determinants of Profitability in Indonesian Islamic Banking: Case Study in the COVID-19 Period. *Integrated Journal of Business and Economics*, 5(1), p. 37-46.

Yunita, Rima. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 3(2), p. 143-160.